

STRUKTUR DAN NILAI DIDAKTIS PADA PUISI BERTEMA “BELAJAR DARING” KARYA SISWA KELAS X

by Rusma Noor

Submission date: 21-May-2023 07:44PM (UTC+0700)

Submission ID: 2098287254

File name: Artikel_Struktur_dan_Nilai_Didaktis-JBSP.pdf (928.85K)

Word count: 6772

Character count: 41188



**STRUKTUR DAN NILAI DIDAKTIS PADA PUISI BERTEMA
“BELAJAR DARING” KARYA SISWA KELAS X DI SMKS
UNGGULAN HUSADA BANJARMASIN (STRUCTURE AND DIDACTIC
VALUE IN THE THEMED POETRY OF “ONLINE LEARNING” BY
CLASS X STUDENTS AT SMKS UNGGULAN HUSADA BANJARMASIN)**

Rusma Noortyani¹, Zulkifli², Rina Rahmawati³
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Lambung Mangkurat

rusmanoortyani@ulm.ac.id¹, zulkifli@ulm.ac.id², rinarahmawati2908@gmail.com³

Abstract

Structure and Didactic Value in the Themed Poetry of “Online Learning” by Class X Students at SMKS Unggulan Husada Banjarmasin. The purpose of this study was to describe the structure of poetry by class X-B students at SMKS Unggulan Husada Banjarmasin and to examine the didactic value of poetry by class X-B students at SMKS Unggulan Husada Banjarmasin. Data collection was carried out from May 30 to June 30, 2021 through an online form of poetry writing performance test. The data analyzed were 18 pieces of poetry. The data collection procedures in this study were reading, identifying, codifying, and classifying according to the research focus. Data analysis uses deep meaning understanding techniques. Checking the validity of the data is done through triangulation techniques. The results of the study found that the structure that builds a poem consists of a physical structure and an inner structure. The physical structure consists of typography, rhyme, images, figure of speech, concrete words, and diction. The inner structure consists of theme, tone, and atmosphere. After analyzing the poems by class X-B students of FKK Vocational High School Husada Banjarmasin, it was found that the poems contained the entire physical and mental structure. The didactic values contained in the poem are in the form of moral and religious didactic values.

Keywords: structure, didactic values, poetry, online learning, student work

Abstrak

Struktur dan Nilai Didaktis pada Puisi Bertema “Belajar Daring” Karya Siswa Kelas X di SMKS Unggulan Husada Banjarmasin. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur puisi karya siswa kelas X-B SMKS Unggulan Husada Banjarmasin dan mengkaji nilai didaktis dari puisi karya siswa kelas X-B SMKS Unggulan Husada Banjarmasin. Pengumpulan data dilaksanakan 30 Mei-30 Juni 2021 melalui daring berupa tes unjuk kerja menulis puisi. Data yang dianalisis berjumlah 18 buah puisi. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca, mengidentifikasi, mengodifikasi, dan mengklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan teknik pemahaman arti secara mendalam. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian ditemukan struktur yang membangun sebuah puisi terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas tipografi, rima, imaji, majas, kata konkret, dan

diksi. Struktur batin terdiri atas tema, nada, dan suasana. Setelah dilakukan analisis pada puisi karya siswa kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin diperoleh bahwa puisi-puisi tersebut memuat keseluruhan struktur fisik dan batin. Nilai didaktis yang terdapat dalam puisi tersebut berupa nilai didaktis moral dan agama.

Kata-kata kunci: struktur, nilai didaktis, puisi, belajar daring, karya siswa

PENDAHULUAN

Substansi terciptanya sebuah puisi dan nilai didaktis yang terkandung dalam puisi dapat menggambarkan perasaan pengarang. Kegiatan menulis karya sastra, yaitu menulis puisi adalah salah satu karya sastra yang mengutamakan keindahan kata sebagai ungkapan perasaan penulis, bahasa yang dipadatkan, dan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Menulis puisi sangat menyenangkan karena dapat mengungkapkan isi hati lewat tulisan dengan kata-kata yang indah dan penuh makna (Ardika 2018, hlm. 3).

Puisi sebagai bagian dari sastra selanjutnya sastra juga menjadi bagian dari budaya yang terlimitasi sebagai hasil cipta, karya, dan karsa yang indah dan bermakna. Hadirnya sastra dalam Kurikulum 2013 mengutus pengajaran dilaksanakan berbasis teks. Artinya, pembelajaran sastra hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan meniadakan pengembangan aspek afektif. Sejalan dengan pendapat Wicaksono (2014 hlm. 12) bahwa kegiatan menulis bagi peserta didik mempunyai fungsi utama sebagai sarana berpikir dan belajar.

Nilai penting pembelajaran sastra terutama puisi terletak pada esensi terciptanya puisi yang sarat dengan kemampuan mengintroduksi dan menginternalisasi nilai-nilai positif dan konstruktif kepada siswa. Harapannya siswa akan merasakan kehalusan pengaruh, baik ke dalam dirinya maupun lingkungan. Dalam hal ini pembelajaran puisi merupakan alat yang efektif untuk membangun siswa sehingga peka terhadap lingkungannya. Puisi memberikan gambaran pikiran dan perasaan yang berhubungan dengan realitas kehidupan (Lastari, 2017). Nilai yang dibentuk dan dimiliki oleh pengarang puisi dapat menentukan sikap seseorang karena persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan dan penyikapan. Puisi mempunyai dua unsur, yaitu struktur fisik dan struktur batin (Ardika, 2018 hlm.3).

a. Struktur Fisik

Struktur fisik unsur puisi yang bersifat fisik atau tampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Struktur fisik terdiri atas enam bagian, yaitu: 1) diksi merupakan pemilihan kata dalam puisi berkaitan erat dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata dalam puisi, 2) imaji merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan, 3) kata konkret merupakan kata yang tidak mempunyai makna ganda, 4) gaya bahasa atau majas merupakan penggunaan bahasa yang dapat menimbulkan puisi kaya akan makna, 5) rima merupakan persamaan bunyi di bagian awal, tengah, dan akhir, serta 6) tipografi merupakan bentuk puisi.

b. Struktur Batin

Struktur batin unsur puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Struktur batin terdiri atas empat bagian, yaitu: 1) tema merupakan gagasan pokok tersebut menjadi pedoman utama dalam mengungkapkan isi puisi, 2) perasaan dapat diungkapkan melalui puisi dengan menjiwai perasaan senang, sedih, marah, ketakutan, putus asa, dan sombong, 3) nada mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca. Sikap penyair tersebut diungkapkan dalam nada sehingga tercipta suasana puisi, dan 4) amanat disebut pesan atau nasihat dalam sebuah puisi.

Sebuah karya sastra terutama puisi bukanlah hal yang mudah. Untuk menganalisis sebuah karya sastra puisi tentunya dibutuhkan pemahaman, agar dapat memahami pesan atau makna yang terkandung di dalamnya, tak terkecuali menganalisis struktur dan nilai didaktis. Penelitian terkait struktur puisi sudah dibahas pertama, penelitian berjudul *struktur puisi "Musim Gugur" karya John Dami Mukese yang terdiri atas struktur fisik dan struktur batin dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA*. Hasil penelitian menunjukkan struktur pembangun puisi yang terdiri atas struktur fisik berupa: diksi konotatif dan denotatif; pengimajian visual; kata konkret; gaya bahasa personifikasi dan repetisi; rima; dan tipografi. Struktur batin berupa tema; *feeling* (rasa); nada; dan amanat. Struktur pembangun puisi "Musim Gugur" karya John Dami Mukese dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA secara khusus pada KD 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi (Bunga, Djumadin, & Rini, 2021). Kedua, Ernayati & Iqbal (2017) berjudul "Analisis Struktur Lahir dalam Kumpulan Puisi Hujan di Atas Kertas Karya Larasati Sahara". Hasil penelitian menunjukkan struktur lahir tersebut meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, rima, dan tipografi. Ketiga, penelitian berjudul Nilai Didaktis dalam Cerita Rakyat Nusantara sebagai Pembentuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Noortyani, 2016). Hasil penelitian menunjukkan nilai didaktis yang terkandung dalam cerita rakyat nusantara, meliputi nilai didaktis moral, nilai didaktis adat, nilai didaktis agama, nilai didaktis sejarah, dan nilai didaktis kepahlawanan

Bertolak dari penelitian di atas, penelitian berjudul Struktur dan Nilai Didaktis pada Puisi Bertema "Belajar Daring" Karya Siswa Kelas X di SMKS Unggulan Husada Banjarmasin ini penting dilaksanakan mengingat tema sesuai dengan kondisi saat ini berkaitan dengan belajar daring. Artinya, siswa menulis puisi berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zulkifli, Noortyani, & Arsyana (2020 hlm. 221). Pada penelitian tersebut, mereka meneliti puisi siswa dengan tema sungai yang ditulis langsung melalui metode karya wisata. Oleh karena itu, siswa bisa menulis berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung struktur fisik dan batin dalam puisi karya siswa kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin. Data yang diperoleh berjumlah 18 buah puisi yang dibuat siswa. Siswa kelas X-B dipilih berdasarkan informasi dari guru bidang studi Bahasa Indonesia bahwa pada saat pemberian materi menulis puisi, siswa yang ada di kelas tersebut aktif dan dapat memberikan contoh-contoh terkait dengan struktur pembangun puisi. Sumber data dari siswa kelas X-B berjumlah 18 orang. Lokasi penelitian di SMKS Unggulan Husada Banjarmasin Jalan Pangeran Hidayatullah RT 14 Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan, 70122. Pengumpulan data dilaksanakan 30 Mei-30 Juni 2021 melalui daring berupa tes unjuk kerja menulis puisi. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca, mengidentifikasi, mengodifikasi, dan mengklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan teknik pemahaman arti secara mendalam. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Fisik

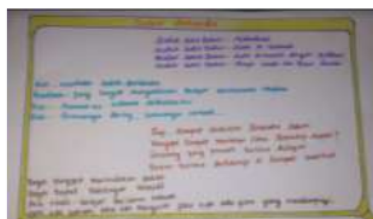
Struktur fisik merupakan struktur yang membangun sebuah puisi dan terlihat visualnya secara langsung. Struktur fisik puisi terdiri atas tipografi, rima, imaji, majas, diksi, dan kata

konkret. Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan dari struktur fisik yang terdapat dalam puisi siswa Kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin.

A. Tipografi

Tipografi merupakan struktur fisik puisi yang berkaitan dengan bentuk visual penulisan puisi. Baik dalam penataannya dan penulisan huruf. Damariswara (2018 hlm. 48) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis dari tipografi, yaitu konvensional, prosa, dan lukisan. Pada tipografi konvensional terdapat beberapa jenis lagi yaitu penulisan huruf besar kecil dengan tanda baca, huruf besar kecil tanpa tanda baca, huruf kecil semua tanpa tanda baca, dan sebagian baitnya menjorok ke dalam. Artinya, dalam tipografi konvensional ini berdasarkan letaknya terlihat bahwa ada yang berbentuk lurus/rata semua barisnya dan ada yang sebagian bait menjorok ke dalam.

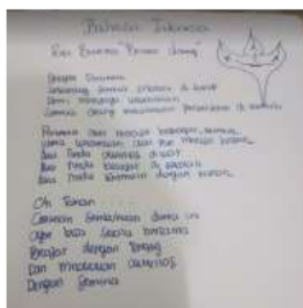
Berdasarkan tulisan siswa Kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin, diketahui bahwa siswa hanya menggunakan 1 jenis tipografi, yaitu tipografi konvensional. Tipografi konvensional yang digunakan siswa ialah sebagian baitnya menjorok ke dalam, huruf besar kecil dengan tanda baca, dan huruf besar kecil tanpa tanda baca. Selain itu, dari tulisan puisi siswa, juga ditemukan tipografi konvensional dengan huruf kecil semua dengan tanda baca. Tipografi konvensional yang sebagian baitnya menjorok ke dalam dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Tipografi Sebagian Bait Menjorok ke Dalam

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa siswa menggunakan tipografi yang sebagian baitnya menjorok ke dalam. Siswa tersebut mengawali penulisan yang menjorok ke dalam pada bait pertama, lalu pada bait kedua kembali mundur sampai ujung samping batas kertas, kemudian menjorok lagi sejajar pada bait yang sudah menjorok ke dalam sebelumnya. Penataan ini dilakukan per bait yang masing-masing baitnya terdiri atas empat larik.

Tipografi konvensional yang menggunakan huruf besar kecil dengan tanda baca dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Tipografi Huruf Besar Kecil dengan Tanda Baca

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa siswa tersebut menggunakan tipografi dengan huruf besar kecil dengan tanda baca. Huruf besar/kapital digunakan pada setiap awal larik

sedangkan tanda baca yang digunakan terlihat tanda titik sebanyak tiga kali pada larik *Oh Tuhan*.

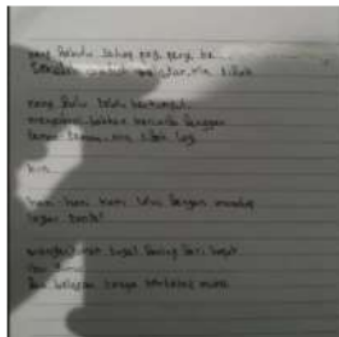
Tipografi konvensional yang menggunakan huruf besar kecil tanpa tanda baca dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Tipografi Huruf Besar Kecil Tanpa Tanda Baca

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa siswa tersebut menggunakan tipografi konvensional dengan huruf besar kecil tanpa tanda baca. Setiap awal kalimat didahului oleh huruf besar/kapital dan tidak ada satupun tanda baca yang digunakan.

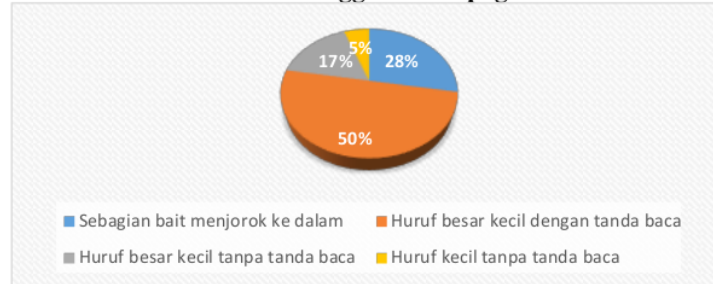
Tipografi konvensional dengan huruf kecil semua dengan tanda baca dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Tipografi Huruf Kecil Semua dengan Tanda Baca

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa siswa tersebut menggunakan tipografi konvensional dengan huruf kecil semua dengan tanda baca. Setiap awal larik didahului oleh huruf kecil dan tidak ada kata yang menggunakan huruf besar/kapital. Akan tetapi, di sini terdapat penggunaan tanda baca titik dan tanda hubung. Untuk mengetahui gambaran jelas dari keseluruhan tipografi yang digunakan siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 1. Penggunaan Tipografi



Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa sebanyak 28% atau 5 siswa menggunakan tipografi sebagian bait menjorok ke dalam, sebanyak 50% atau 9 siswa menggunakan tipografi huruf besar kecil dengan tanda baca, sebanyak 17% atau sebanyak 3 siswa menggunakan tipografi huruf besar kecil tanpa tanda baca, dan sebanyak 5% atau 1 siswa menggunakan tipografi huruf kecil tanpa tanda baca. Berdasarkan hasil ini juga diketahui bahwa jenis tipografi yang dominan digunakan siswa ialah tipografi huruf besar kecil dengan tanda baca.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Mukhlis (2020 hlm.16) yang menyatakan bahwa tipografi berkaitan dengan penataan tepi kanan-kiri, baris, hingga penggunaan huruf pada larik yang tidak selalu diawali huruf kapital. Sama halnya dengan tulisan puisi siswa Kelas X-B FKK yang ditemukan berbagai macam penggunaan huruf. Ada yang setiap lariknya diawali kapital dan ada yang tidak. Inilah yang menjadi pembeda puisi dengan karya sastra yang lain karena dengan adanya tipografi, penulis puisi dapat menuliskan kata-kata tanpa terikat aturan dalam penataannya. Walaupun dalam hasil tulisan siswa tidak ditemukan jenis tipografi yang lain. Siswa lebih identik dengan tipografi konvensional yang selalu mereka temui di buku-buku pelajaran. Lain halnya dengan tipografi berbentuk prosa yang identiknya dengan karya sastra prosa. Selain itu, berdasarkan observasi peneliti saat pembelajaran, untuk tipografi berbentuk lukisan, siswa masih bingung dalam pembacaannya dari mana ke mana. Inilah sebabnya, tipografi konvensional menjadi pilihan banyak siswa dalam menulis puisi.

B. Rima

Rima merupakan persamaan bunyi dalam puisi. Rokhmansyah (2014 hlm. 23) mengemukakan jenis-jenis rima berdasarkan pendapat Waluyo, yaitu rima berdasarkan bunyi, berdasarkan letak, dan berdasarkan letaknya dalam bait puisi. Rima berdasarkan bunyi terdiri atas rima sempurna, tak sempurna, mutlak, asonansi, aliterasi, dan pisonansi. Rima berdasarkan letak terdiri atas rima depan, tengah, akhir, tegak, dan datar. Sementara itu, rima berdasarkan letaknya dalam bait puisi terdiri atas rima berangkai, berselang, berpeluk, terus, patah, dan bebas.

Banyaknya jenis-jenis rima tersebut juga ditemukan dalam hasil tulisan siswa Kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa Kelas X-B FKK menggunakan rima berdasarkan bunyi, berdasarkan letak, dan berdasarkan letaknya dalam bait. Rima berdasarkan bunyi yang berupa rima sempurna dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini.

*Waktu yang dilewati tak terasa
Akhir menjadi terbiasa
Kata rindu pun tak lagi menjadi kata menyiksa
Karena akan keadaan yang tak bisa memaksa
....*

Berdasarkan kutipan puisi di atas, terlihat pada akhir setiap larik menggunakan rima sempurna. Rima sempurna terdapat pada suku akhir yang memiliki kesamaan bunyi yaitu *sa*. Selanjutnya yaitu rima tak sempurna. Rima berdasarkan bunyi yang berupa rima tak sempurna dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini.

*Tepat pukul 8 pagi
Aku selalu siap di depan benda mati
Yang selalu menjadi penghibur setiap hari
Menjadi penghubung antara kita saat ini
Dan yang mengatakan bahwa aku tidak belajar sendiri
....*

Berdasarkan kutipan puisi di atas, terlihat pada akhir setiap larik menggunakan rima tak sempurna. Rima sempurna terdapat pada setengah dari suku akhir yang memiliki kesamaan bunyi yaitu bunyi *i* pada semua larik. Selanjutnya yaitu rima asonansi. Rima berdasarkan bunyi yang berupa rima asonansi dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini.

*....
Oh Tuhan....
Cepatlah sembuhkan dunia ini
Agar bisa selalu bersama
Belajar dengan tenang
Dan melakukan aktivitas
Dengan semula*

Berdasarkan kutipan puisi di atas diketahui bahwa pada bait tersebut terdapat rima asonansi. Rima asonansi pada bait tersebut terlihat pada larik ketiga dengan pengulangan bunyi vokal *a*. Selanjutnya yaitu rima aliterasi. Rima berdasarkan bunyi yang berupa rima aliterasi dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini.

*....
Pertama aku merasa bahagia, namun
Lama kelamaan aku pun merasa bosan
Aku rindu aktivitas di luar
Aku rindu belajar di sekolah
Aku rindu berman dengan teman
....*

Berdasarkan kutipan puisi di atas diketahui bahwa pada bait tersebut terdapat rima aliterasi. Rima aliterasi pada bait tersebut terlihat pada larik kelima dengan pengulangan bunyi konsonan *n*. Selanjutnya yaitu rima berdasarkan letak yang berupa rima depan, tengah, akhir, tegak, dan datar. Penggunaan rima depan dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini.

*Kau sudah menyebar tanpa pemberitahuan yang berasal dari wuhan
Kau tidak terlihat tapi menakutkan
Kau kecil tapi menyakitkan
Kau masuk ke tubuh masu dan membunuh perlahan dan hanya kegelisahan yang kita rasakan*

Berdasarkan kutipan puisi di atas diketahui bahwa pada bait tersebut menggunakan rima depan. Rima depan terlihat dari penggunaan kata *kau* yang selalu digunakan pada awal larik. Selanjutnya yaitu rima berdasarkan letak yang berupa rima tengah. Penggunaan rima tengah dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini.

Sudah satu tahun... rebahan
Sudah satu tahun... diam di rumah
Sudah satu tahun.... hari dimulai dengan ketikan
Sudah satu tahun.... tanpa canda dan tawa teman

....

Berdasarkan kutipan puisi di atas diketahui bahwa pada bait tersebut menggunakan rima tengah. Rima tengah terlihat dari penggunaan kata *satu* yang selalu digunakan di tengah larik. Selanjutnya yaitu rima berdasarkan letak yang berupa rima akhir. Penggunaan rima akhir dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini.

....

Kekhawatiran akan pendidikan, mengubah jati diri sekolah
Tak lagi ada salam hangat pagi di sekolah
Tak lagi ada bincang ringan bersama teman di sekolah
Tak lagi ada bunyi lonceng akhir, yang mmebuat murid menghambur diri keluar sekolah

....

Berdasarkan kutipan puisi di atas diketahui bahwa pada bait tersebut menggunakan rima akhir. Rima akhir terlihat dari penggunaan kata *sekolah* yang selalu digunakan di akhir larik. Selanjutnya yaitu rima berdasarkan letak yang berupa rima tegak. Penggunaan rima tegak dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini.

....

Guru murid lupa dengan kebiasaannya
Guru lupa dengan wajah muridnya
Murid lupa dengan wajah teman-temannya

....

Berdasarkan kutipan puisi di atas diketahui bahwa pada bait tersebut menggunakan rima tegak. Rima datar terlihat dari penggunaan kata *muridnya* pada larik kedua kemudian digunakan lagi untuk mengawali larik selanjutnya dengan kata *murid*. Selanjutnya yaitu rima berdasarkan letak yang berupa rima datar. Penggunaan rima datar dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini.

....

Sekarang berpindah di depan layar kaca
Saling menyapa melalui media masa
Mengurai materi ilmu dengan suara dalam layar kaca
Diri suakan terkungkung di depan media masa

Berdasarkan kutipan puisi di atas diketahui bahwa pada bait tersebut menggunakan rima datar. Rima datar terlihat pada larik pertama yang memiliki pengulangan bunyi a dalam satu larik/baris.

Selanjutnya yaitu rima berdasarkan letaknya dalam bait puisi yang berupa rima berangkai, berselang, berpeluk, terus, patah, dan bebas. Penggunaan rima berangkai dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini

Yang awalnya bergembira sekolah
Sekarang harus belajar sendiri di rumah
Yang dulunya bebas beraktivitas
Sekarang selalu terbatas

....

Berdasarkan kutipan puisi di atas diketahui bahwa pada bait tersebut menggunakan rima berangkai. Rima berangkai terlihat dari pola rimanya yaitu a-a-b-b. Selanjutnya yaitu rima berdasarkan letaknya dalam bait yang berupa rima berselang. Penggunaan rima berselang dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini.

....
Bagai pungguk merindukan bulan
Bagai kaal kehilangan kemudi
Aku rindu... belajar bersama teman
Aku tak paham, aku tak mengerti jika tak ada guru yang mendampingi.

Berdasarkan kutipan puisi di atas diketahui bahwa pada bait tersebut menggunakan rima berselang. Rima berselang terlihat dari pola rimanya yaitu a-b-a-b. Selanjutnya yaitu rima berdasarkan letaknya dalam bait yang berupa rima berpeluk. Penggunaan rima berpeluk dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini.

....
Tetapi aku tetap semangat untuk belajar
Walau itu menyulitkanku
Aku selalu semangat untuk belajar

Berdasarkan kutipan puisi di atas diketahui bahwa pada bait tersebut menggunakan rima berpeluk. Rima berpeluk terlihat dari pola rimanya yaitu a-b-a. Selanjutnya yaitu rima berdasarkan letaknya dalam bait yang berupa rima terus. Penggunaan rima terus dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini.

....
Dan sekarang aku harus membiasakan diri
Untuk memahami segala hal sendiri
Meski awalnya tidak menyadari
Ini akan terjadi

Berdasarkan kutipan puisi di atas diketahui bahwa pada bait tersebut menggunakan rima terus. Rima terus terlihat dari pola rimanya yaitu a-a-a-a. Selanjutnya yaitu rima berdasarkan letaknya dalam bait yang berupa rima patah. Penggunaan rima patah dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini.

Sudah satu tahun lebih virus corona
Melanda negeri kita....
Semua aktivitas dilakukan di rumah saja....
Belajar dari rumah salah satunya....
Hal ini bertujuan untuk memutuskan rantai
Penyebaran virus corona....

Berdasarkan kutipan puisi di atas diketahui bahwa pada bait tersebut menggunakan rima patah. Rima patah terlihat dari pola rimanya yaitu a-a-b-a. Selanjutnya yaitu rima berdasarkan letaknya dalam bait yang berupa rima bebas. Penggunaan rima bebas dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini.

Belajar online...
Kau adalah jalan pintas kami
Tuk meraih pembelajaran yang efektif
Selain di sekolah....

....

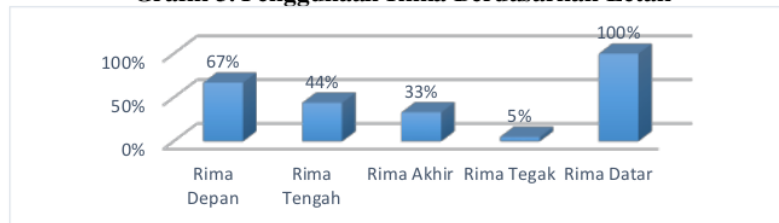
Berdasarkan kutipan puisi di atas diketahui bahwa pada bait tersebut menggunakan rima bebas. Rima bebas terlihat dari pola rimanya yaitu a-b-c-d. Gambaran hasil penelitian secara keseluruhan dari penggunaan rima siswa Kelas X-B FKK dapat dilihat lebih jelas pada grafik di bawah ini.

Grafik 2. Penggunaan Rima Berdasarkan Bunyi



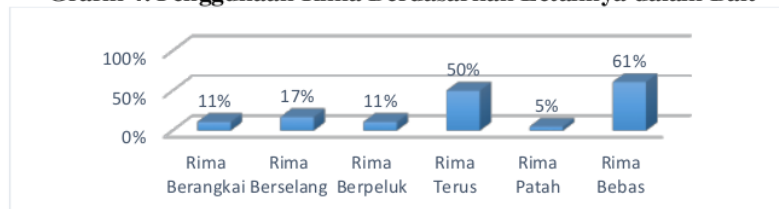
Berdasarkan grafik di atas diketahui penggunaan jenis-jenis dari rima berdasarkan bunyi bahwa sebanyak 28% atau sebanyak 5 siswa menggunakan rima sempurna sedangkan 72% atau 13 siswa tidak menggunakan, lalu 50% atau 9 siswa menggunakan rima tak sempurna sedangkan 50% atau 9 siswa lainnya tidak menggunakan, dan sebanyak 100% atau 18 siswa menggunakan rima asonansi dan aliterasi. Sementara itu, di antara 18 siswa tidak ada yang menggunakan rima mutlak dan pisonansi.

Grafik 3. Penggunaan Rima Berdasarkan Letak



Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa sebanyak 67% atau sebanyak 12 siswa menggunakan rima depan sedangkan 33% atau 6 siswa tidak menggunakan, lalu 44% atau 8 siswa menggunakan rima tengah sedangkan 56% atau 10 siswa lainnya tidak menggunakan, sebanyak 33% atau 6 siswa menggunakan rima akhir sedangkan 66% atau 12 siswa lainnya tidak menggunakan, dan sebanyak 5% atau 1 siswa menggunakan rima tegak sedangkan 95% atau 17 siswa lainnya tidak menggunakan. Sementara itu, untuk rima datar, semua siswa atau 100% siswa menggunakannya dalam penulisan puisi mereka.

Grafik 4. Penggunaan Rima Berdasarkan Letaknya dalam Bait



Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa sebanyak 11% atau sebanyak 2 siswa menggunakan rima berangkai sedangkan 89% atau 16 siswa tidak menggunakan, lalu 17% atau 3 siswa menggunakan rima berselang sedangkan 83% atau 15 siswa lainnya tidak menggunakan, sebanyak 11% atau 2 siswa menggunakan rima berpeluk sedangkan 89% atau 16 siswa lainnya tidak menggunakan, dan sebanyak 5% atau 1 siswa menggunakan rima patah sedangkan 95% atau 17 siswa lainnya tidak menggunakan. Sementara itu, untuk rima bebas,

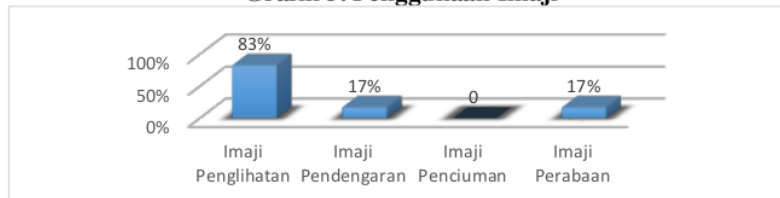
sebanyak 61% atau 11 siswa menggunakannya dalam penulisan puisi mereka sedangkan 39% atau 7 siswa tidak menggunakan.

Temuan jenis-jenis rima dari hasil tulisan puisi siswa Kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin sejalan dengan temuan penelitian terdahulu. Salah satunya yaitu penelitian Ermawati (2017 hlm.1) yang menemukan rima asonansi, rima aliterasi, rima dalam, dan rima akhir dari puisi karya siswa. Banyaknya rima-rima yang digunakan siswa dalam menulis puisi ini akan memperindah sebuah bunyi dalam puisi ketika dibaca.

C. Imaji

Imaji merupakan struktur fisik puisi yang menimbulkan rangsangan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perabaan dari susunan kata-kata sebuah puisi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa Kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin menggunakan beberapa jenis imaji. Imaji yang digunakan ialah imaji penglihatan, pendengaran, dan perabaan. Gambaran lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 5. Penggunaan Imaji

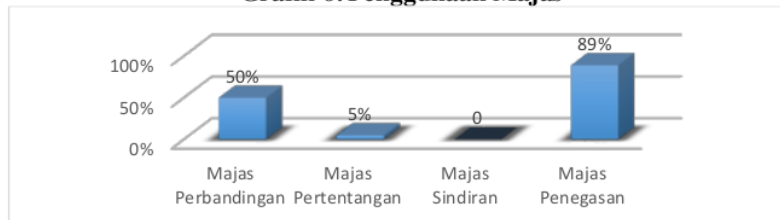


Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa siswa menggunakan beberapa jenis imaji. Imaji penglihatan digunakan oleh 83% atau 15 siswa sedangkan 17% atau 3 siswa lainnya tidak menggunakan. Sementara itu, imaji pendengaran dan perabaan digunakan masing-masing oleh 17% atau 3 siswa sedangkan 83% atau 15 siswa lainnya tidak menggunakan. Ketiga imaji tersebut digunakan oleh siswa dan yang paling banyak digunakan ialah imaji penglihatan. Akan tetapi, untuk imaji penciuman, tidak ada yang menggunakannya dalam menulis puisi.

D. Majas

Masruchin (2017 hlm. 9) menyatakan bahwa majas merupakan gaya bahasa yang disajikan dengan kiasan, perumpamaan, dan ibarat untuk memperindah pesan sebuah kalimat dalam karya sastra. Salah satunya puisi. Majas terdiri atas menjadi empat yaitu majas perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan. Keempat jenis majas tersebut terbagi lagi menjadi beberapa jenis di dalamnya. Jenis-jenis majas tersebut ditemukan dalam tulisan siswa Kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin. Gambaran lebih jelas dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 6. Penggunaan Majas



Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa sebanyak 50% atau 9 siswa menggunakan majas perbandingan dengan rincian yaitu 4 siswa menggunakan majas personifikasi, 1 siswa menggunakan majas metafora, 1 siswa menggunakan majas metonimia, 1 siswa menggunakan majas simile, dan 2 siswa menggunakan majas alegori. Selain itu, sebanyak 5% atau 1 siswa

menggunakan majas pertentangan yaitu majas hiperbola sedangkan majas sindiran tidak ada yang menggunakannya dalam menulis puisi. Sementara itu, sebanyak 89% atau 16 siswa menggunakan majas penegasan dengan rincian yaitu 8 siswa menggunakan majas paralelisme, 4 siswa menggunakan majas pleonasmе, 1 siswa menggunakan majas repitisi, 2 siswa menggunakan majas retorika, dan 1 siswa menggunakan majas tautologi.

Temuan majas pada hasil tulisan puisi siswa Kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin sejalan dengan temuan Nana (2015) dalam penelitiannya. Pada penelitian tersebut ditemukan majas perbandingan, majas personifikasi, majas metafora, dan majas parabel dari kumpulan puisi *Selemba Catatan Lawas* karya B Irawan Massie. Penggunaan jenis-jenis majas ini ketika menulis puisi dapat membuat pembaca menghayati isi dari puisi.

Wulandari, Suyanto, dan Fuad (2015 hlm. 3) menyatakan bahwa penggunaan majas dalam karya sastra khususnya puisi memiliki beberapa fungsi, yakni menambah efek-efek tertentu dalam sebuah ungkapan agar lebih menarik dan memberikan cara lain dalam memperkaya dimensi tambahan bahasa. Hal ini terbukti ketika siswa ingin membuat pembaca dapat seolah melihat dan mendengar sehingga menimbulkan sebuah imaji/citraan. Imaji/citraan tersebut dapat dibuat melalui majas. Selain itu, jika siswa ingin menimbulkan keindahan bunyi/rima, tetapi mengalami kesulitan dalam mencari kata/kalimat yang memiliki bunyi sama, siswa dapat membuat sebuah kalimat yang mengandung majas.

E. Diksi

Tadzkirah (2019 hlm. 60) menyatakan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang berfungsi agar kata tersebut dapat tersampaikan secara tepat dan dapat dimengerti. Diksi juga dapat memperindah kalimat yang ditulis. Berdasarkan pendapat Poerwadarminta yang dikutip dalam penelitian Zulkifli (2017 hlm. 196) bahwa pemilihan kata dalam menulis merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Hal ini karena bekal seseorang dalam membuat sebuah karangan ialah kosakata atau kata. Oleh karena itu, dalam menulis sebuah puisi juga harus memilih kata-kata yang tepat agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran makna puisi.

Berdasarkan hasil penelitian, puisi karya semua siswa Kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin menggunakan diksi dalam menulis puisi. Diksi yang digunakan siswa sejalan dengan pendapat Tadzkirah (2019 hlm. 60) yang menyatakan ada beberapa fungsi dari diksi. *Pertama*, jika penulis tepat dalam memilih diksi, tulisannya akan lebih mudah dipahami. Misalnya pada kutipan puisi siswa berikut ini.

*Belajar online . . .
Kau adalah jalan pintas kami
Tuk meraih pembelajaran yang efektif
Selain di sekolah . . .*

Berdasarkan kutipan puisi di atas, siswa menggunakan istilah *online*. Padahal, dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah ada kata daring untuk menggantikan bahasa asing dari *online*. Akan tetapi, dikarenakan siswa yang sudah tidak asing lagi dengan istilah *online*, pemilihan diksi *online* dapat menjadi alternatif agar dapat dengan mudah dipahami. Selain itu, penggunaan istilah daring juga dapat menggunakan diksi PJJ yang merupakan singkatan dari Pembelajaran Jarak Jauh. Kutipan puisi tersebut dapat dilihat di bawah ini.

*Belajar di sekolah masih diliburkan
Sekolah dilarang tatap muka
Sekolah hanya boleh PJJ*

Dari puisi siswa Kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin ini tidak ada yang menggunakan istilah daring. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pemilihan diksi

dalam puisi dapat digunakan istilah-istilah yang mudah dipahami, mengingat puisi merupakan karya sastra yang tidak terikat ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga dapat menggunakan kata-kata sesuka hati penulis.

Fungsi yang kedua ialah mendapatkan tujuan. Dalam hal ini terbagi menjadi makna denotasi dan makna konotasi, makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan nonreferensial, makna konseptual dan makna asosiatif, makna kata dan makna istilah, serta makna kias dan lugas. Berdasarkan hasil penelitian, makna denotasi atau makna leksikal pada puisi siswa terlihat pada kutipan puisi berikut ini.

*Yang awalnya sekolah
Sekarang harus belajar sendiri di rumah
Yang dulunya bebas beraktivitas
Sekarang selalu terbatas*

Pada puisi di atas terlihat pemilihan diksi pada kata *aktivitas*. Kata tersebut memiliki makna sesuai kamus/makna yang sebenarnya yaitu kegiatan. Selain makna denotatif, pemilihan diksi yang bermakna konotatif juga ditemukan pada kutipan puisi siswa di bawah ini.

*Pelajaran dimulai dan guru mulai menjelaskan
Guru menjelaskan dalam sebuah balok kaca
Kamera dinyalakan untuk melakukan pengabsenan
Jika tidak terlalu mengeti penjelasan dapat diatasi dengan membaca*

Pada puisi di atas terlihat pemilihan diksi *balok kaca*. Diksi tersebut memiliki makna konotatif/makna yang tidak sebenarnya. Balok kaca tersebut memiliki makna ponsel yang identik dengan bentuk kotak berisi seperti balok dan memiliki layar yang berbahan kaca.

Selain itu, pemilihan diksi yang digunakan siswa juga ditemui diksi yang bermakna gramatikal. Diksi tersebut terlihat pada kutipan puisi berikut ini.

*Guru murid lupa dengan kebiasaannya
Guru lupa dengan wajah muridnya
Murid lupa dengan wajah teman-temannya*

Berdasarkan puisi di atas, terlihat pemilihan diksi pada kata *kebiasaannya*, *muridnya*, dan *teman-temannya*. Diksi tersebut memiliki makna gramatikal karena adanya proses pengibuhan dengan akhiran *-nya* yang memiliki makna kepemilikan. Akhiran *-nya* tersebut juga menimbulkan keindahan bunyi/rima sempurna karena suku akhirnya sama pada setiap larik di atas.

F. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang dapat menimbulkan sebuah imaji dalam puisi. Artinya, kata konkret dapat merangsang dan ditangkap oleh panca indra. Mukhlis (2020 hlm.19) mengutip dari Kosasih yang menyatakan bahwa kata konkret dapat menyebabkan pengimajinasian terjadi dan pembaca dapat secara jelas membayangkan pelukisan penulis dalam puisi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, pada hasil penelitian ini, tulisan semua siswa Kelas X-B FKK memuat kata konkret. Kata konkret yang digunakan ialah rumah, sekolah, ponsel, wajah, matahari, udara, alam, kantin, layar kaca, lonceng, papan tulis, dan pena. Kata-kata konkret tersebut membuat pembaca dapat membayangkan secara nyata keadaan pembelajaran daring yang dirasakan oleh siswa/penulis.

2. Struktur Batin

Struktur batin merupakan struktur yang tidak secara langsung terlihat dari sebuah puisi. Struktur batin dalam penelitian ini terdiri atas tema, suasana, dan nada. Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan dari struktur batin yang terdapat dalam puisi siswa Kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin.

A. Tema

Hidayah (2016 hlm.215) menyatakan bahwa tema adalah makna yang tersirat dan dari makna inilah seseorang dapat mengetahui cerita. Melalui tema, seorang pembaca dapat memaknai implikasi penting dari cerita secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian, tulisan puisi siswa Kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin menggunakan tema yang sama yaitu *belajar daring*. Dari tema belajar daring ini terdapat makna yang lebih spesifik lagi yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

B. Suasana

Susilowati dan Qur'ani (2021 hlm. 40) menyatakan bahwa suasana yaitu kondisi psikologis yang dapat dirasakan pembaca puisi. Contoh dari suasana yang dapat dirasakan dalam sebuah puisi yaitu gembira, bahagia, sedih, haru, gelisah, bimbang, semangat, tenang, pasrah, khuyuik, sepi, dan bimbang. Berdasarkan hasil penelitian terhadap tulisan siswa Kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin terdapat berbagai macam suasana walaupun menggunakan satu tema yang sama yaitu belajar daring.

Suasana yang ditemukan yaitu sedih, gelisah, khawatir, kerinduan, tenang, kesepian, dan kecewa. Walaupun puisi dengan tema belajar daring dengan rata-rata siswa mengungkapkan kesedihannya karena merindukan sekolah, ada juga yang menyukai pembelajaran daring sehingga suasana dalam puisinya bercampur aduk antara senang dan sedih karena tidak ingin pembelajaran daring berakhir.

C. Nada

Wirawan (2017 hlm.40) menyatakan bahwa Waluyo menyampaikan pendapatnya terkait nada. Nada (tone) yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada berhubungan dengan tema dan rasa. Selain itu, nada juga berkaitan dengan suasana. Purwanto, dkk (2015 hlm.22) menyatakan bahwa nada duka dapat menimbulkan suasana iba hati pembacanya, nada yang sifatnya kritik akan membangun suasana pembaca menjadi pemberontak, lalu suasana menjadi khuyuik karena nada dalam puisinya religi. Penyair dapat menyampaikan puisi dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain.

Masri, Abdullah, dan Mohd (2006 hlm. 416) menyatakan bahwa nada dalam sajak terdiri atas nada protes, sinis, melankolik, romantis, dan patriotik. Berdasarkan hasil penelitian terhadap tulisan siswa Kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin diketahui bahwa nada yang digunakan ialah nada melankolik. Nada tersebut dikarenakan suasana yang sedih dan pilu yang dirasakan oleh penulis dikarenakan pembelajaran daring.

3. Nilai Didaktis

Nilai didaktis merupakan nilai yang berkaitan dengan pendidikan dalam perubahan perilaku seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Nilai didaktis dalam puisi siswa Kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin meliputi nilai didaktis moral dan nilai didaktis agama. Hasil analisis dan pembahasan sebagai berikut.

A. Moral

Nilai didaktis moral berkaitan dengan perilaku/perbuatan baik atau buruk seseorang. Berikut ini kutipan dari beberapa puisi siswa yang terdapat nilai didaktis moral di dalamnya.

- (1) *Mengerjakan tugas daring dari Bapak Ibu guru*
- (2) *tetapi aku tetap semangat untuk belajar
walau itu menyulitkanku
aku selalu semangat untu belajar*
- (3) *Tepat pukul 8 pagi
aku selalu siap di depan benda mati
yang selalu menjadi penghibur setiap hari
menjadi penghubung antara kita saat ini
dan yang mengatakan bahwa aku tidak belajar sendiri*
- (4) *Pelajaran dimulai dan guru mulai menjelaskan
Guru menjelaskan dalam sebuah balok berkaca
Kamera dinyalakan untuk melakukan pengabsenan
Jika tidak terlalu mengerti penjelasan dapat diatasi dengan membaca*
- (5) *akankah kita senantiasa tersendu
lihatlah masa depan sedang menunggu
tugas kita sekarang menciptakan semangat baru
untuk terus maju dan saling membantu*

Kutipan-kutipan di atas mengandung nilai didaktis moral perilaku baik/positif. Pada kutipan (1) terlihat bahwa perbuatan negatif siswa yaitu mengerjakan tugas dari guru sebagai bentuk tanggung jawab saat menjalani proses pendidikan. Pada kutipan (2) terlihat nilai didaktis moral perilaku baik/positif yang berkaitan dengan semangat dalam menuntut ilmu walaupun banyak halangan yang dilalui. Selaras dengan hasil penelitian Noortyani (2016) berkenaan dengan persepsi positif dari siswa. Hasil penelitian menunjukkan *the students had positive perception on the training. They also confirmed that they were guided in writing and developing the sections of research article and the abstract during the training*. Pada kutipan (3) terlihat nilai didaktis moral perilaku baik/positif yang berkaitan dengan sifat disiplin dalam menuntut ilmu walaupun pembelajaran daring, tetapi tetap bangun dan siap belajar ketika waktunya sudah dimulai. Pada kutipan (4) terlihat nilai didaktis moral perilaku baik/positif yaitu sifat mandiri. Hal ini tercermin ketika pembelajaran daring yang mengharuskan siswa lebih banyak belajar sendiri dan mandiri. Sejalan dengan hasil penelitian Noortyani (2018) berkaitan dengan pengembangan kualitas diri. Penelitian tersebut menyebutkan *from the students' perception, the activity has given them positive influence on their vocabulary growth, reading comprehension, self-quality development, and reading interest*. Pada kutipan (5) terlihat nilai didaktis moral perilaku baik/positif yaitu sifat saling membantu dan terus semangat ketika melewati berbagai macam halangan untuk menuntut ilmu.

Temuan nilai didaktis moral pada kutipan (5) sejalan dengan temuan Hasibuan & Ilyas (2021 hlm.48) yang juga menemukan nilai didaktis berupa manusia hidup di bumi yang sama dalam puisi. Artinya, manusia hidup secara berdampingan dan menjalin hubungan dengan manusia lainnya sehingga sesama manusia harus saling membantu.

B. Agama

Nilai didaktis agama berkaitan dengan kepercayaan/keyakinan seseorang kepada Tuhan. Berikut ini kutipan dari beberapa puisi siswa yang terdapat nilai didaktis agama di dalamnya.

(1) *Hari-hari penuh dengan kekhawatiran
Belajar daring mengurangi kerumunan
Selalu berdoa pada tuhan yang maha esa
Semoga terhindar virus corona*

(2) *membosankan
melelahkan
namun belajar di rumah sebuah keharusan
mungkin ini salah satu cara tuhan untuk melihat kita dalam kesungguhan*

Kutipan-kutipan di atas mengandung nilai didaktis agama. Pada kutipan (1) terlihat bahwa dalam menghadapi sebuah permasalahan/kesulitan, sebagai manusia agar selalu berdoa pada Tuhan karena semua yang terjadi saat ini atas kehendak-Nya. Sementara itu, pada kutipan (2) terlihat bahwa nilai didaktis agama yang mempercayai Tuhan selalu melihat segala hal yang kita lakukan. Pada pembelajaran daring, ketika guru tidak melihat secara langsung, tetapi Tuhan selalu melihatnya. Adanya nilai didaktis agama pada puisi tersebut sejalan dengan temuan Dedi (2018 hlm. 55) yang juga menemukan nilai didaktis agama dalam syair *Warnasari* karya Raja Ali Haji. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Rohliyani, Zulkifli, & Noortyani (2019 hlm. 74) juga ditemukan nilai didaktis agama atau religius pada karya sastra. Temuan nilai didaktis agama dalam puisi karya siswa Kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin dan pada penelitian lain tersebut membuktikan bahwa nilai didaktis agama dapat ditemukan dalam karya sastra melalui tulisan dan maknanya yang menyangkut kepercayaan/keyakinan kepada Tuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Struktur yang membangun sebuah puisi terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas tipografi, rima, imaji, majas, kata konkret, dan diksi. Struktur batin terdiri atas tema, nada, dan suasana. Setelah dilakukan analisis pada puisi karya siswa Kelas X-B FKK SMKS Unggulan Husada Banjarmasin diperoleh bahwa puisi-puisi tersebut memuat keseluruhan struktur fisik dan batin. Sementara itu, nilai didaktis yang terdapat dalam puisi siswa yaitu nilai didaktis moral dan agama.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, saran dari penelitian ini ialah agar peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dan mengungkap hal lain yang ada dalam puisi siswa. Apalagi pada puisi yang bertema belajar daring yang tentunya relevan dengan kondisi saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

Bunga, R. D., Djumadin, H., & Rini, M. M. (2021). Struktur Puisi Karya John Dami Mukese Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1-9.

Damariswara, R. (2018). *Konsep Dasar Kesusastraan*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.

- Dedi, M. (2018). *Nilai-Nilai Didaktis Dalam Syair Warnasari Karya Raja Ali Haji*. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/207835984.pdf> pada 3 Juni 2021.
- Ermawati, D. (2017). *Analisis Rima dalam Puisi Karya Siswa Kelas VIII SMPN 3 Bangsalsari Jember* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember).
- Ernayati, Mohd. H., & Muhammad. I. (2017). "Analisis Struktur Lahir dalam Kumpulan Puisi Hujan di Atas Kertas." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah*.
- Hasibuan, S., & Ilyas, S. B. N. (2021). Pesan Moral dalam Puisi "Lastu Mitsla Al-Nāsi" Karya Faruq Juwaidah (Analisis Konten). *an-Nahdah al-'Arabiyah*, 1(2), 38-55
- Hidayah, N. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Masri, S., Abdullah Y., dan Mohd R. S. (2006). *Bahasa Melayu Dimensi Pengajaran dan Pembelajaran*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Mukhlis. (2020). *Teknik Penulisan Puisi*. Kemayoran: PT Metaforma Internusa.
- Nana, I. (2015). *Analisis Majas dalam Kumpulan Puisi Selebar Catatan Lawas Karya B Irawan Massie* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Sumbar). Diakses dari <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/7718/> pada 25 Juni 2021.
- Noortyani, R. (2016). "Nilai Didaktis dalam Cerita Rakyat Nusantara sebagai Pembentuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa". *The Proceeding of International Seminar Building Education Based on Nationalism Values. November 2016. Pp 633-645*.
- Noortyani, R. (2016). Students' Perception on Training in Writing Research Article for Publication. *Arab World English Journal (AWEJ) Volume, 7 Number 4. December, 2016. Pp.305-316*.
- Noortyani, R. (2018). An Exploratory Study on Students' Reading Interest Development Through Independent Reading-Retelling Activity. *Arab World English Journal (AWEJ) Volume, 9 Number 2. June 2018. Pp.108-117*.
- Purwanto, R. dkk. (2015). *Top No, 1 UN SMP*. Jakarta: PR Bintang Wahyu.
- Rohliyani, E., Zulkifli, & Noortyani, R. (2019). Nilai Karakter dalam Teks Lagu Banjar. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 9(1), 71-79.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susilowati, D., & Qur'ani, H. B. (2021). Analisis Puisi "Tanah Air" Karya Muhammad Yamin dengan Pendekatan Struktural. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 38-48.

- Tadzkirah. (2019). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Ternate: CV. Pilar Nusantara.
- Wirawan, G. (2017). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39-44.
- Wulandari, R. A., Suyanto, E., & Fuad, M. (2015). Majas dalam Kumpulan Puisi dan Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(3, Sep).
- Zulkifli. (2017). Kemampuan Memilih Kata Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin (*The Ability of Eleventh Grade Students of Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin In Selecting Words*). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 7(2), 194-203.
- Zulkifli, Noortyani, R., & Arsyana, G.P.P. (2020). Kemampuan Menulis Puisi Bertema Sungai dengan Metode Karya Wisata Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin (*Ability to Write Poetry Theme River Using Works Method The Class X Student Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin*). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 10(2), 219-242.

STRUKTUR DAN NILAI DIDAKTIS PADA PUISI BERTEMA "BELAJAR DARING" KARYA SISWA KELAS X

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ edunesia.org

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On